

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 menjelaskan bahwa komponen laporan keuangan terdiri dari informasi yang menyangkut laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, catatan atas laporan keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain, serta catatan atas laporan keuangan yang berisi informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya, dan laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasikan pos-pos dalam laporan keuangannya. Setelah laporan keuangan tersebut disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Kasmir, 2018: 66).

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap

perusahaan (Kasmir, 2018: 10). Oleh karena itu, laporan keuangan yang disajikan harus memiliki integritas yang tinggi. Menurut Bachtiar dan Nurfadila (2019: 8) integritas mengharuskan seorang akuntan untuk, antara lain bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip. *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 2 menjelaskan bahwa integritas informasi laporan keuangan merupakan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan disajikan secara wajar, tidak bias dan secara jujur menyajikan informasi. Artinya, informasi laporan keuangan yang ditampilkan harus menunjukkan kondisi suatu perusahaan yang sebenar-benarnya tanpa ada yang ditutup-tutupi atau disembunyikan.

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan yaitu khususnya kepada para *stakeholder*, sehingga laporan keuangan yang disajikan harus sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Menyadari pentingnya informasi dalam laporan keuangan menjadikan para manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar selalu terlihat baik oleh para pengguna laporan keuangan. Dengan kondisi seperti ini, terkadang menimbulkan terjadinya asimetri informasi atau ketidakseimbangan informasi dimana dalam kondisi yang asimetri tersebut, *agent* dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manipulasi laporan keuangan.

Di Indonesia, salah satu perusahaan yang terindikasi melakukan manipulasi informasi laporan keuangan adalah PT Garuda Indonesia, Tbk (GIAA). Tepatnya di tahun 2019, GIAA dinyatakan bersalah terkait kasus penyajian laporan keuangan tahunan per 31 Desember 2018 atas perjanjian kerjasama pengisian konten dan jaringan *wifi* antara PT Mahata Aero Teknologi dan PT Citilink Indonesia. Direktur Penilaian Perusahaan BEI mengungkapkan ada kejanggalan berupa pertama, berada pada *initial recognition* yang disampaikan GIAA atas pendapatan dari kerjasama dengan Mahata. Kedua, dari sisi kualitas asset, yakni piutang yang diakui GIAA sebagai pendapatan. Sehingga, dari pengakuan tersebut mengakibatkan GIAA meraih laba bersih sebesar US\$ 5 juta. Padahal perusahaan telah mengalami kerugian sebesar US\$213 juta di tahun 2017. Pengakuan piutang sebagai pendapatan tersebut dianggap tidak sesuai dalam ketentuan PSAK No. 23 mengenai pendapatan yang menyatakan bahwa transaksi jasa hanya bisa dicatatkan sebagai pendapatan pada tanggal terjadinya perjanjian transaksi dengan catatan tingkat penyelesaian bisa diukur dengan andal (Friana, 1 Agustus 2019). Artinya, jika GIAA mengakui pendapatan berasal dari piutang, maka GIAA harus bisa menjamin bahwa piutang tersebut dapat dibayarkan. Namun, kenyataannya dari bulan Oktober 2018 sampai bulan Mei 2019 kompensasi kerja sama tersebut belum juga terbayarkan. Sehingga, laporan keuangan GIAA perlu dipertanyakan tentang pengakuan kualitas piutangnya, terutama *initial recognitionnya*. Fenomena skandal keuangan yang terjadi dapat menunjukkan suatu bentuk kegagalan integritas laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna laporan keuangan. Akibatnya, berangsur-angsur saham PT Garuda

Indonesia, Tbk menurun. Meskipun GIAA telah merevisi laporan keuangannya di tahun 2018, belum mampu mengangkat harga saham perusahaan penerbangan ini. Artinya, kasus ini telah menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap integritas laporan keuangan PT Garuda Indonesia, Tbk tersebut.

Perusahaan lainnya yang terindikasi memanipulasi laporan keuangannya adalah PT Hanson International, Tbk (MYRX). Deputi Komisioner Pengawas Pasar Modal menjelaskan bahwa MYRX terbukti melanggar PSAK 44 tentang Akuntansi Aktivitas Real Estate. Hal itu terutama dalam penjualan Kavling Siap Bangun (kasiba) senilai Rp 732 miliar. Dimana perusahaan properti itu mengaku pendapatan tersebut dengan metode akrual penuh pada laporan keuangan tahun 2016. Namun, MYRX tidak mengungkapkan Perjanjian Pengikatan Jual Beli Kavling Siap Bangun di Perumahan Serpong Kencana tertanggal 14 Juli 2016 terkait penjualan kasiba pada laporan keuangan tahun 2016. Atas perbuatan tersebut, OJK menyatakan Benny Tjokrosaputro terbukti melanggar Pasal 107 Undang-undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal dan bertanggung jawab atas kesalahan penyajian Laporan Keuangan Tahunan (LKT) perseroan tersebut per 31 Desember 2016. MYRX juga tidak menyampaikan PPJB 14 Juli 2016 kepada auditor yang mengaudit laporan keuangannya. Akibatnya, pendapatan pada laporan keuangan MYRX per 31 Desember 2016 menjadi *overstated* dengan nilai material sejumlah Rp 613 miliar (Wicaksono, 9 Agustus 2019).

Kasus manipulasi data keuangan yang terjadi seperti di atas, membuktikan bahwa kurangnya integritas laporan keuangan dalam menyajikan informasi keuangan bagi pengguna laporan keuangan, sehingga dapat menurunkan

kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap integritas laporan keuangan tersebut. Jama'an (2008), integritas laporan keuangan adalah hal yang penting karena mencerminkan nilai perusahaan, yang merupakan sinyal positif agar dapat mempengaruhi opini investor dan kreditor atau pihak-pihak lain yang berkepentingan. Laporan keuangan yang berintegritas sangat penting karena akan mempengaruhi pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan.

Munculnya kasus-kasus kecurangan menimbulkan pertanyaan bagi berbagai pihak terhadap *corporate governance* yang mengakibatkan terungkapnya kenyataan bahwa *good corporate governance* belum diterapkan dengan baik. Fenomena skandal keuangan yang terjadi juga dapat menunjukkan suatu bentuk kegagalan integritas laporan keuangan dalam memenuhi kebutuhan informasi pengguna laporan keuangan yang berakhir pada penyajian laba dalam laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Dengan diterapkannya *corporate governance* yang baik dapat berdampak pada laporan keuangan yang dihasilkan sehingga perusahaan atau manajemen akan sulit untuk melakukan manipulasi akuntansi. Dalam hal pencapaian *good corporate governance* tersebut, penelitian ini melihat elemen-elemen penting di dalamnya, yaitu kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial. Kehadiran pemilik institusional, komisaris independen, komite audit, dan pemilik manajerial di atas, merupakan hal penting dalam terciptanya integritas laporan keuangan, karena kehadiran mereka dapat meningkatkan *monitoring* terhadap perilaku manajer dalam mengantisipasi

manipulasi yang mungkin dilakukan sehingga dapat meningkatkan integritas laporan keuangan.

Beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan *corporate governance* dan integritas laporan keuangan telah dilakukan oleh Ida Ayu Sri Gayatri dan I Dewa Gede Dharma Suputra (2013). Dalam penelitiannya, diketahui bahwa mekanisme *corporate governance*, yaitu komisaris independen, komite audit berpengaruh positif dan signifikan, namun kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan dalam penelitian Pancawati Hardiningsih (2010), diketahui bahwa kepemilikan manajerial signifikan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sementara komite audit, komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian Dade Nurdiniah dan Endra Pradika (2017) menghasilkan hal yang berbeda, dimana komite audit dan kepemilikan institusional tidak mempengaruhi integritas laporan keuangan. Berbeda juga dengan hasil penelitian N. P. Yani Wulandari dan I Ketut Budhiarta (2014), dimana kepemilikan institusional dan dewan direksi berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, sementara kepemilikan manajemen, komite audit, serta komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Selain keberadaan mekanisme *corporate governance*, ukuran perusahaan juga menjadi faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam menyajikan informasi keuangan yang berintegritas. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan (Herlambang & Darsono, 2015).

Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga dapat memberikan dampak kepada perusahaan tersebut untuk melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih akurat (Ningsaptiti, 2010). Dengan demikian, ukuran perusahaan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Sri Gayatri dan I Dewa Gede Dharma Suputra (2013), Intan Paulina Lubis, Lailah Fujianti, dan Rafrini Amyulianthy (2018), Dade Nurdiniah dan Endra Pradika (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan dalam penelitian Rimi Gusliana Mais dan Fadlan Nuari (2016), Septony B. Siahaan (2017), dan Annisa (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan terbukti tidak mempengaruhi integritas laporan keuangan.

Tingginya penggunaan utang untuk membiayai aktivitas operasi perusahaan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan. Keberadaan utang dalam menjalankan perusahaan diukur dengan rasio keuangan, yaitu *leverage*. Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir, 2018: 151). Dalam penelitian ini rasio *leverage* yang dimaksud adalah perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Sri Gayatri dan I Dewa Gede Dharma Suputra (2013), Suci Atiningsih dan Yohana

Kus Suparwati (2018), dan Rimi Gusliana Mais dan Fadlan Nuari (2016) dimana dalam penelitiannya diketahui bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dade Nurdiniah dan Endra Pradika (2017), Endi Verya (2017) dimana *leverage* tidak mempengaruhi integritas laporan keuangan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Ida Ayu Sri Gayatri dan I Dewa Gede Dharma Suputra (2013). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada tahun penelitian dan variabel independen. Pada penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan variabel independen berupa *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tambahan variabel kepemilikan manajerial dalam proksi dari *corporate governance*, karena peneliti melihat masih ada proksi struktur kepemilikan lain dari *corporate governance* berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan, serta peneliti melihat dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya bahwa terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian pada variabel kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan *leverage*.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan perusahaan manufaktur dikarenakan perusahaan ini adalah perusahaan yang banyak *listing* di BEI, sehingga sampel yang diteliti lebih beragam, untuk memperkuat dan membuktikan pengaruh variabel

corporate governance, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan yang pernah diteliti sebelumnya. selain itu perusahaan manufaktur adalah perusahaan dengan kompleksitas usaha yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis perusahaan lainnya. Alasan lain memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian ini adalah karena saham perusahaan manufaktur lebih banyak diminati oleh investor daripada perusahaan lainnya. Perusahaan manufaktur tidak terikat pada peraturan pemerintah, serta perusahaan manufaktur merupakan salah satu aset yang memiliki peranan penting dalam pembangunan, terlebih lagi dalam menghadapi era persaingan bebas, perusahaan manufaktur dituntut semakin efektif dalam mempublikasikan laporan keuangannya dimana pengguna laporan keuangan memiliki kepentingan dalam hal tersebut. Lama penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini hanya tiga tahun, yaitu tahun 2016-2018, sedangkan dalam penelitian Ida Ayu Sri Gayatri dan I Dewa Gede Dharma Suputra (2013) melakukan penelitian selama empat tahun, yaitu tahun 2009-2012.

Hasil penelitian yang tidak konsisten, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ulang tentang analisis *corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *leverage* yang akan dituangkan dalam penelitian yang berjudul, **“Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas dan untuk memperjelas arah penelitian, maka penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana integritas laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
7. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
8. Apakah kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan *leverage* berpengaruh

terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan agar ruang lingkup permasalahan yang diteliti terarah dan tidak meluas, maka penulis membatasi penelitiannya pada pengaruh *Corporate Governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.

1.4 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan hasil penelitian serta ketidakkonsistenan hubungan antara kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan menjadi salah satu masalah yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penggunaan variabel *corporate governance* (yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial), ukuran perusahaan, dan *leverage* untuk mengetahui pengaruhnya terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Berdasarkan hal tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
6. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
7. Apakah kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan *leverage* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018
2. Untuk menguji pengaruh komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018
3. Untuk menguji pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018
4. Untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018
5. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018
6. Untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018
7. Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah serta memperbanyak pengetahuan dan wawasan mengenai ilmu akuntansi sehubungan dengan pengaruh *corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan

2. Bagi Akademis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan integritas laporan keuangan

3. Bagi Praktisi

Penelitian ini dapat menambah sumber informasi yang membantu praktisi dalam pengambilan keputusan